

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja atau disebut juga adolesen merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Masa pertumbuhan remaja terjadi berbagai perubahan fisik, hormonal, psikologis, maupun sosial serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan perilaku juga terjadi pada psikologi anak dengan ditandai peningkatan keinginan tentang hal baru. Peningkatan aktivitas fisik, rasa ingin tahu yang besar, meningkatnya kemampuan bereksperimen, dan kondisi psikologis yang labil. Hal tersebut menyebabkan terjadinya risiko cedera pada remaja (Sales, Tamler, Powell, & Tschokert, 2019).

Risiko cedera pada remaja merupakan keadaan berisiko yang berbahaya serta menyebabkan kerusakan fisik sehingga seseorang tidak sehat sepenuhnya (SDKI, 2019). Cedera traumatis merupakan cedera yang diakibatkan oleh mekanisme spesifik yang terjadi ketika tubuh manusia mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi batas toleransi fisiologis sehingga terjadi penurunan oksigen (Rejeb et al., 2019).

Risiko cedera juga dapat terjadi pada saat anak melakukan kegiatan olahraga di sekolah. Cedera disebabkan saraf sensori anak yang masih dalam proses perkembangan atau belum berkembang seutuhnya. Kemampuan anak untuk mengolah dan menyatukan informasi yang masih terbatas, sering menyebabkan kegagalan mempersepsikan suatu kejadian dengan baik (Perera, Åkerlund, & Hägglund, 2019).

Cedera anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang kejadiannya meningkat dan membutuhkan perhatian khusus (European Child Safety Alliance, 2014; California Injury Prevention network, 2012). Kejadian cedera mengakibatkan 950.000 korban yang merenggut nyawa tiap tahunnya. Pada

anak usia di bawah 18 tahun. Hampir 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun disetiap tahun. Banyak diantaranya mengalami cacat seumur hidup. Sekitar 90% diantaranya disebabkan oleh cedera tanpa disengaja. Setengah dari seluruh kematian di dunia diakibatkan oleh cedera tanpa disengaja dengan resiko kecacatan seumur hidup (WHO, 2018). Angka kejadian di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebesar 6,5% tempat terjadinya cedera terjadi di sekolah. Klasifikasi cedera menurut karakteristik yaitu cedera yang terjadi pada anak usia 5-14 dengan prevalensi 12,1% (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Angka kejadian cedera olahraga usia remaja, cedera bahu kanan 7,7% bahu kanan dan kiri 1,8% siku kanan 3,6% siku kiri 3,0% siku kanan kiri 1,2% pergelangan tangan kiri 5,4% lutut 11,8% sendi dan engkel 21,0% (Risksdas, 2018).

Berbagai dampak cedera dapat diklasifikasikan menurut jenis fraktur hingga gangguan permanen neurologis. Jenis-jenis cedera yang sering didapatkan di lapangan antara lain cedera memar, cedera otot dan tendon (*strain*), cedera angkel (*sprain*), perdarahan pada kulit. Struktur jaringan tubuh yang terlibat dalam cedera olahraga adalah otot, tendon, tulang, persendian. Respon pada tubuh yaitu dengan tanda peradangan yang terdiri oleh rubor (kemerahan), tumor (bengkak), calor (panas), dolor (nyeri) dan fungsional (penurunan fungsi).

Pendidikan kesehatan tanggap gawat darurat pertolongan pertama terhadap cedera bermanfaat untuk mencegah terjadinya cedera di sekolah. Tujuan dari program pendidikan kesehatan di sekolah adalah suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mencegah dan mengambil tindakan yang tepat terhadap cedera (Wang et al., 2018).

Sekolah merupakan suatu objek tempat yang relatif moderat terhadap risiko lingkungan, karena memiliki beragam potensi bahaya, diantaranya yaitu faktor keamanan biologis, fisik, kimia dan bahaya kesehatan mental (Denault, Ratelle, Duchesne, & Guay, 2019). Pendidikan kesehatan di sekolah efektif diberikan kepada anggota pramuka dan diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap *peer group*.

Pramuka merupakan ekstrakurikuler pada bidang kepramukaan dengan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur. Hal ini sesuai dengan UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Menyatakan bahwa menjamin pelaksanaan pendidikan kepramukaan bukan hanya sekedar kegiatan ekstra. Akan tetapi meningkat menjadi kewajiban setiap warga negara untuk mengimplementasikan kepramukaan. Pada tahun 2013 pendidikan kepramukaan terintegrasi dalam kurikulum 2013 sebagai ekstra kurikuler wajib. Ekstrakurikuler Pramuka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai peserta didik dalam aspek kecerdasan sosial yaitu kepedulian sosial mempertinggi keterampilan serta memelihara kebersihan dan kesehatan di Sekolah, mempererat persahabatan nasional dan internasional. Membantu himpunan organisasi Nasional untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan merespon secara aman serta efektif kebutuhan manusia terhadap lingkungan situasi dalam keadaan darurat dan tidak aman.

Kejadian yang darurat terjadi secara tiba-tiba dan mendadak, sehingga sukar untuk diprediksi kejadiannya. Penanganan keadaan korban gawat darurat cedera dalam hitungan jam adalah waktu terpenting untuk tindakan penanganan menyelamatkan korban cedera untuk menghindari kondisi buruk bahkan kematian. Pengetahuan dan keterampilan melakukan tindakan pertolongan pertama dibutuhkan oleh setiap orang. Diharapkan dengan adanya organisasi pramuka mampu mempermudah penyebaran informasi kegawatdaruratan cedera olahraga (Denault et al., 2019).

Penelitian prospektif pasien cedera, ditemukan bahwa pertolongan pertama yang benar sebagian besar dilakukan oleh orang-orang memiliki pengalaman pelatihan pertolongan pertama sebelumnya. Mayoritas kematian akibat trauma terjadi di tempat kejadian cedera, sebelum kedatangan layanan medis darurat, khususnya di zona sekolah karena kurangnya pengetahuan tatalaksana terhadap cedera (Bakke, Steinvik, Eidissen, Gilbert, & Wisborg, 2015). Mempertimbangkan tingginya tingkat kebutuhan kesehatan publik untuk

layanan medis darurat, maka diperlukan kegiatan untuk memfasilitasi pengetahuan tentang cedera olahraga (Pei, Liang, Sun, Wang, & Dou, 2019).

Pelatihan tatalaksana cedera olahraga adalah upaya melatih keterampilan kader sebagai petugas kesehatan di lingkungan sekolah sebelum penderita mendapat pertolongan lengkap dari medis profesional. Dengan tujuan menambah pengetahuan perawatan sementara terhadap korban cedera dan menunjang upaya penyembuhan. Prinsip yang harus dilaksanakan oleh kader dalam melakukan tugas adalah sikap tenang, tindakan yang dilakukan tidak tergesa-gesa, perhatikan korban dan pernafasannya, Hentikan perdarahan jika terjadi perdarahan, melakukan tindakan secara hati-hati. Tindakan pelatihan tatalaksana cedera yang dilaksanakan dengan sesuai prinsip akan mengurangi cacat atau penderitaan bahkan menyelamatkan nyawa korban dari kematian. Namun, apabila tindakan pertolongan dilakukan tidak sesuai prinsip akan mempengaruhi kesehatan terhadap penurunan kualitas kesehatan tubuh akibat cedera. Selain itu, pelatihan tatalaksana memiliki tujuan yaitu kader mampu menentukan pemberian pertolongan pertama yang akan diberikan kepada korban cedera (Yusoff, How, Azmi, & Bin Othman, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Al-Fattah Semarang pada tanggal 11 Februari 2020, dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan ada kejadian cedera olahraga pada saat kegiatan pramuka. Didapatkan hasil bahwa kegiatan kepramukaan terdapat kasus siswa cedera ketika melakukan kegiatan pramuka. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu membawa siswa patah tulang ke tukang pijat terdekat di daerah tersebut.

Berdasarkan keterangan permasalahan diatas timbul pemikiran peneliti bahwa pentingnya pemberian edukasi dan melatih keterampilan pemberian pertolongan terhadap cedera untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap cedera pada anak sekolah pertama dalam organisasi palang merah remaja selaku organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini siswa SMP Al-Fattah Semarang diambil sebagai sampel mengingat bahwa di SMP Al-Fattah memiliki kualitas kesehatan sekolah yang kurang memadai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan adanya Fenomena yang dijabarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan cedera olahraga anggota dewan galang pramuka di SMP Al-Fattah Semarang ?”

## **C. Tujuan masalah**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan cedera olahraga pada anggota dewan galang pramuka di SMP Al-Fattah Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan anggota dewan galang pramuka tentang cedera olahraga sebelum diberikan pendidikan kesehatan cedera olahraga dengan media poster
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anggota dewan galang pramuka tentang cedera olahraga setelah diberikan pelatihan pendidikan kesehatan cedera olahraga dengan media poster
- c. Menganalisis pengaruh pengetahuan anggota dewan galang pendidikan kesehatan tentang cedera olahraga sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pendidikan kesehatan cedera olahraga.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan siswa mampu memahami dan mampu menerapkan tatalaksana cedera olahraga di lingkungan sekolah menengah pertama.

### **2. Peneliti**

Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai sikap dan pengetahuan kader pramuka saat menjalani proses pembelajaran pelatihan cedera olahraga.

### **3. Institusi pendidikan**

Menjadi sarana ilmiah dalam bidang kesehatan serta pendidikan dalam pemerataan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah sebagai penerapan evaluasi dan laporan tentang pelatihan tatalaksana cedera olahraga.

### **4. Institusi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam bidang ilmu keperawatan anak mengenai masalah fisik anak yang terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama. Selain itu, peran perawat sebagai edukator dapat ditujukan melalui sarana pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait cedera olahraga di lingkungan sekolah.

### **5. Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan cedera olahraga di lingkungan sekolah.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cedera Olahraga Terhadap Pengetahuan dan Sikap anggota Dewan Galang tentang Tatalaksana cedera olahraga belum pernah dilakukan di SMP Al-Fattah Semarang. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.



**Tabel 1.1**  
Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1	Sports injuries aligned to predicted mature height in highly trained middle-eastern youth athletes: a cohort study	(Rejeb et al., 2019)	Penelitian ini menggunakan <i>studi kohort prospektif longitudinal</i> . Analisa data yaitu <i>regresi cox univariate</i> . Sedangkan untuk pengambilan sample nya menggunakan <i>Total Sampling</i> .	Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa status kematangan ditambah prediksi tinggi dewasa dan pre prediksi tinggi dewasa berhubungan dengan cedera pada olahraga	Desain penelitian Rejeb (2019) menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan desain kuantitatif dengan metode quaisy eksperiment
2	The educator's perspective: knowledge, attitude and practices on occupational safety and health at school among primary and secondary school teachers	(Yusoff et al., 2019)	Penelitian ini menggunakan <i>survei cross-sectional</i> dilakukan di tiga sekolah menengah setelah <i>stratified random sampling</i> . Pemilihan guru melalui <i>teknik fishbowl</i> .	Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif tapi relative lemah dengan pengetahuan dan sikap tentang perilaku K3 guru sekolah	Perbedaan pada penelitian Yusoff (2019) adalah terletak pada variabelnya yaitu pengetahuan dan sikap cedera olahraga pada siswa di SMP Al-Fattah Semarang
3	Prevention of sports injuries in children at school: a systematic review of policies	(Göpfert, Van Hove, Emond, & Mytton, 2018)	Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive sampling anak usia sekolah 4-18 tahun.	Hasil penelitian ini mendapat hasil bahwa ada hubungan positif relative lemah dengan pengetahuan pencegahan cedera olahraga pada anak di sekolah melalui peninjauan kebijakan sistematis	Penelitian Göpfert (2018) teknik sampling pada penelitiannya menggunakan purposive sampling sedangkan peneliti sekarang menggunakan total sampling

